

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tanthawi Jauhari, agama dan ilmu adalah dua induk yang menyatu. Agama dapat diperoleh dengan indra pendengaran (telinga), penyaksian alam semesta yang dapat diperoleh dengan melalui indra penglihatan (mata), sedangkan akal fikiran merenungkan hasil keduanya.<sup>1</sup>Sebab itu, Tanthawi Jauhari memberikan sentuhan ilmiah dalam penafsirannya dengan maksud untuk memperkaya kandungan Alquran, sehingga manusia benar-benar dituntut untuk memikirkan penciptaan dan keajaiban penciptaan-Nya.<sup>2</sup>

Berbeda dari penafsiran sebelumnya dengan memuat penafsiran yang relatif global dan cenderung tidak dirincikan terhadap ayat-ayat *Kauniyyah* (Saintifik). Maksudnya adalah dalam penafsiran tersebut hanya menyentuh ranah teks dan maksud yang umum.<sup>3</sup> Seperti halnya penafsiran Ibnu Katsir atas surat *Al-Fatihah* dalam tafsirnya *Al-Quran Al-Adzim* . ketika beliau menafsirkan kata *Rabbil 'alamin*, hanya sampai pada kesimpulan bahwa alam yang dimaksud adalah setiap makhluk yang bernyawa yang berkembang biak, bahkan lebih jauhnya hanya menyebutkan perbedaan jumlah alam dari berbagai riwayat.<sup>4</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> Suma Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, hlm. 412

<sup>2</sup> Tanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir alquran al-Karim* (Beirut : Mustafa al-Babi al-Halabi,.t.t) Jilid I, hlm. 3

<sup>3</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, (Bandung : Mizan, 1998) Cet II, hlm. VII

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : Sinar Bandung Argesindo Bandung, 2000). Cet. 1, Jilid I, hal. 112

demikian penafsiran tersebut hanya menyentuh makna yang umum tidak sampai merincikan bagaimana makhluk itu, berapa jenis makhluk itu dan bagaimana cara mereka berkembang biak.

Tanthawi Jauhari memberikan penafsiran yang berbeda dari penafsiran mufasir sebelumnya, yakni dengan memadukan ayat-ayat *Quraniyyah* dan ayat-ayat *Kauniyyah (Saintifik)* serta memuat pujian-pujian kepada Allah SWT atas rahmat dan kasih sayangnya yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, kemudian menjelaskan kejadian tersebut berdasarkan fenomena dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini.<sup>5</sup> Menurut nya menetapkan pujian hanya kepada Allah merupakan titik pusat terwujudnya kemerdekaan dan persamaan derajat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus menghapus tradisi Arab jahiliyah yang suka memuja secara berlebihan.<sup>6</sup>

Kandungan Alquran secara jelas memuat perintah untuk berpikir, baik kepada makhluk berupa tumbuhan, hewan serta manusia atau pun terhadap keajaiban-keajaiban makhluk Allah yang lainnya. Tanthawi Jauhari memberikan titik pusat berpikir pada ayat-ayat tertentu dalam Alquran terkhusus dalam ayat-ayat *kauniyyah*.<sup>7</sup> Penulis melihat penafsiran yang begitu kompleks pada penafsiran kalimat tersebut. Tanthawi Jauhari menyebutkan bahwa begitu kuasanya Allah memelihara makhluknya sampai pada bagian terkecil dalam kehidupan (sel) tak luput dari penjagaannya. Hal itu lah yang menjadi sebuah bingkai keindahan kehidupan yang menjadi objek berpikir bagi makhluk khususnya

---

<sup>5</sup> Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits* jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973),h.248

<sup>6</sup> Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, hal. 5

<sup>7</sup> Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Quran*, terj. Muhammad Arifin, cet. I(Solo: Tiga Serangkai,2004),h.98

manusia. Senada dengan pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa bertafakur adalah suatu dasar dari amal. Karena tafakur merupakan kunci dari amal saleh dan kebijakan.<sup>8</sup> Maka dari itu, Tanthawi Jauhari meletakkan alam semesta dan segala isinya menjadi pusat perhatian manusia untuk hanya mengagungkan dan memuji Allah SWT.<sup>9</sup>

Para ulama kontemporer termasuk Tanthawi Jauhari menawarkan sebuah solusi untuk memperdalam makna dan peristiwa alam dengan menggunakan pendekatan sains. Untuk lebih membuka cakrawala pengetahuan dan lebih memperluas pandangan berpikir atas apa yang telah Allah ciptakan, karena berpikir senantiasa menghadirkan hikmah yang mendalam bagi keimanan manusia.<sup>10</sup> Alquran memiliki konteks yang dinamis, para mufasir termasuk Tanthawi Jauhari selalu berusaha mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal Alquran ke dalam konteks partikular era kontemporer, yakni Alquran ditafsirkan sesuai dengan semangat zamanya.<sup>11</sup> Dan karena itulah penulis melihat peluang dalam penafsiran Tanthawi Jauhari yang kental dengan bukti-bukti ilmiah diharapkan dapat dijadikan sebuah konsep berpikir yang sesuai dengan semangat zaman.

Dari sekian banyaknya pembahasan Tanthawi Jauhari terhadap penafsiran, penulis akan memberikan batasan masalah hanya terkait

---

<sup>8</sup> Imam Al-Ghajali, *Ihya Ulumuddin*. (bandung: MARJA,2011), terj. Purwanto. cetakan ke- 1 jilid 3. Hal. 394

<sup>9</sup> Tanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir alquran al-Karim* (Beirut : Mustafa al-Babi al-Halabi,.t.t) Jilid I, hlm. 5

<sup>10</sup> Imam Al-Ghajali, hlm, 394.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LKiS, 2012), hal. 55

konsep berpikir Tanthawi Jauhari yang meliputi, penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap kata *Fakkara* dan *dabbara* beserta padananya, metode penafsiran dan perbandingan makna kata *fakkara* dan *dabbara* beserta padananya. Sehingga dari batasan masalah tersebut dapat diketahui mengenai konsep berpikir menurut Tanthawi Jauhari dalam karyanya, *Al-Jawahir fi Tafsiri Alquran Al-Karim*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi rincian masalah di antaranya, penafsiran sebelumnya memuat penafsiran yang relatif global dan cenderung tidak dirincikan terutama terkait ayat-ayat *kauniyyah* (Saintifik) sehingga penafsirannya cenderung tidak mendalami karakter terdalam mengenai peristiwa dan kejadian alam yang terjadi sebagai objek tafakur guna meningkatkan keimanan dan pujian kepada Allah SWT. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana metodologi penafsiran Thanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-karim* ?
2. Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari tentang konsep berpikir yang direpresentasikan dalam kosakata *fakkara* dan *dabbara* dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-karim*?
3. Bagaimana perbandingan makna kata *fakkara* dan *dabbara* dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-karim* ?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis jelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Tanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-Karim*.
2. Untuk mengetahui penafsiran pada kosakata *fakkara* dan *dabbara* dalam karyanya *Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-Karim*.
3. Untuk mengetahui perbandingan makna kata *fakkara* dan *dabbara* dalam kitab tafsirnya *Al-Jawahir Fi Tafsii Alquran Al-karim* guna menemukan konsep berpikir di dalam penafsirannya.

### D. Manfaat Penelitian

Sebuah Penelitian sudah selayaknya mengandung sebuah manfaat dan nilai guna untuk meningkat wawasan pembaca terutama wawasan terhadap studi ketafsiran termasuk penafsiran-penafsiran saintifik. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua kegunaan, di antaranya :

1. Kegunaan teoritis  
Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca untuk lebih mengetahui karakteristik penafsiran ulama-ulama kontemporer terutama penafsiran yang berbau sains guna menambah wawasan mengenai kandungan makna alquran.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bernilai manfaat sebagai rujukan bagi peneliti yang lain yang memiliki kajian yang sama dengan penulis, serta masyarakat pada umumnya mengenai pendalaman iman dengan

bertafakur atas ciptaan Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penafsiran Tanthawi Jauhari.

## **E. Kerangka Teori**

Seorang ahli filsafat yang bernama Burton, proses yang harus dijalani seseorang dalam berpikir adalah : *pertama*, munculnya keraguan mengenai pemikiran itu, *kedua* mengetahui kesulitan dalam keraguan, *ketiga* melakukan observasi terhadap keraguan tersebut dengan hipotesis, sehingga menghasilkan fakta-fakta, *keempat* menginterpretasikan dari hasil mengkritisi fakta, *kelima* mengambil kesimpulan dari teori yang ada.<sup>12</sup>

Pemikiran Burton tentang filosofis berpikir adalah :

1. *Berpikir selalu hilang dan peduli.* Datang dan pergi nya suatu informasi dikarenakan tertarik dengan informasi baru yang lebih efektif menemukan kepastian.<sup>13</sup>
2. *Mengingat adalah berpikir.* Seseorang yang dikatakan berpikir ialah ketika ia mengingat sesuatu dalam pemikirannya.
3. *Menggambarkan adalah berpikir.* Sesuatu yang dibicarakan merupakan hasil penggambaran, sehingga proses tersebut

---

<sup>12</sup> Nina W. Syam, *FILSAFAT Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010) hlm. 84

<sup>13</sup> Sutardjo A. Wirahmahardja, *Pengantar Filsafat*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), cet III, hlm. 26

dikatakan berpikir. Karena akan memicu usaha untuk mewujudkan impian dari hasil penggambarannya.

4. *Percaya adalah berpikir.* Saat seseorang telah mempercayai sesuatu, maka dikatakan ia telah berpikir. Salah satu tokoh yang bisa mengarungi dunia karena hasil dari meyakini kepercayaannya adalah Colombus, Habibie, dan lain sebagainya. Mereka telah melewati suatu proses mendengar, mengamati, dan akhirnya mempercayai apa yang di peroleh.<sup>14</sup>

Glaser mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir secara mendalam tentang masalah masalah pengalaman seseorang dengan metode penalaran yang logis sehingga memunculkan keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.<sup>15</sup>

Setiap adanya perkembangan konsep atau ide dalam otak manusia maka hal tersebut merupakan proses berpikir. Berpikir secara berulang dan terus menerus merupakan proses berpikir filsafat. Maksum menjelaskan ciri-ciri berpikir filsafat. Antara lain : *Pertama*, berpikir radikal yaitu berpikir secara mendalam untuk mencapai akar persoalan yang di permasalahan. Sehingga memperjelas realitas serta pemahaman akar realitas itu sendiri. *Kedua*, berpikir mencari asas. Merupakan sifat dasar filsafat yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Hafiz, "*Berpikir Dalam Pendidikan*"(Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan...*Ta'dib vol, 12, no 1, 2009*) hlm, 84

<sup>15</sup> Alec Fisher, "*berpikir kritis suatu pengantar*" (Jakarta, Erlangga 2008) hlm, 3

menemukan esensi suatu realitas. Maka dapat diketahui secara pasti dan jelas. *ketiga*, berpikir memburu kebenaran ialah proses memburu kebenaran secara sungguh-sungguh dapat di pertanggung jawabkan sehingga senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali. *Keempat* berpikir mencari kejelasan. Merupakan upaya keras mencari kejelasan realitas secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan berkurangnya keraguan terhadap kebenaran suatu realitas. *Kelima* berpikir rasional berarti berpikir logis, sistematis, dan kritis. Berpikir kritis ialah menguji ketidak benaran terhadap kesimpulan yang akan diputuskan.<sup>16</sup>

Ilmuan Islam yakni Ibn Khaldun, percaya bahwa pikiran manusia dibentuk oleh lingkungannya. Allah membedakan manusia dari hewan-hewan lain dengan kesanggupan berpikir, kesempurnaan, serta puncak kemuliaan dan ketinggiannya di atas makhluk-makhluk lain. Jika hewan menyadari apa yang ada di sekitarnya dengan indra (insting), manusia menyadari segala sesuatu dengan sesuatu yang ada di balik indra itu. Fungsi berpikir inilah yang dikenal dengan akal.<sup>17</sup> Mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah, hidup di akhirat kelak, hakikat kenabian, hakikat sifat-sifat ketuhanan, atau soal lain di luar kesanggupan adalah sama dengan

---

<sup>16</sup> Aripin Banasuru, "*filsafat dan filsafat ilmu dari hakikat ke tanggung jawab*", (Bandung, Alfabeta 2013) cetakan ke 1. Hal. 3-7

<sup>17</sup> Ibn khaldun, II hlm. 364.



menggunakan timbangan emas untuk menimbang gunung. Hal ini berarti bahwa timbangan itu tidak dapat dipercaya.<sup>18</sup>

Ibn Khaldun tidak terlalu percaya memerhatikan kebenaran dalam arti metafisis dan religius, karena kebenaran hanya dapat ditemukan oleh para nabi dan orang-orang yang memiliki instuisi kuat. Ibn Khaldun hanya memfokuskan pada kebenaran realitas sejarah, yang dapat ditemukan dengan pengamatan, pengalaman empiris, dan ilmu pengetahuan. Teori Ibn Khaldun ialah membangun bentuk logika yang realistis seperti logika *temporalistik, relativistik, materialistik* sebagai pengganti logika lama *idealistic-religius*.<sup>19</sup> Menurut Ibn Khaldun tidak berdosa mengikuti aturan-aturan logika tersebut, selama orang tersebut terjerat dalam jaringan masyarakat.<sup>20</sup> Sehingga tujuan logis Ibn Khaldun ialah mengambil doktrin *ijma* dengan cara mengembangkan apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi pada masyarakat. Menyadari keterbatasan akal ini, Ibn Khaldun menggunakan peranan instuisi dalam bidang intelektual. Dia menasihati untuk tidak terlalu pada logika formal. Akan tetapi biarlah Allah yang memberikan ilham terhadap pikiran.<sup>21</sup> Karena pada hakikatnya manusia hanya diberikan kemampuan untuk

---

<sup>18</sup> Ibn Khaldun, III hlm. 29.

<sup>19</sup> Sulasman, Dadan Rusmana, "*Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*" (Bandung, PUSTAKA SETIA 2013) hlm. 100.

<sup>20</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikir Islam*, hlm. 132.

<sup>21</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 535.

berusaha yang didasari dengan ibadah. Tidak ada daya dan kekuatan untuk menentukan takdir. Tapi manusia dianugerahi potensi akal yang mampu mengungkap khazanah kehidupan untuk bisa mengarungi perjalanan hidup yang baik di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali tafakur adalah hadir dan munculnya dua hikmah (*ma'rifah*) di dalam hati. Selain itu juga hadir dan timbulnya hikmah (*ma'rifah*) ketiga sebagai hasil percampuran atau perpaduan dari kedua hikmah tersebut. Untuk memunculkan dua hikmah tersebut dapat dilakukan dengan dua tahap. *Pertama*, ia mendengar dan mempercayai bahwa akhirat lebih baik dari dunia yang sekarang ini. *Kedua*, memunculkan pengetahuan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. Karena akhirat lebih kekal dari pada dunia. Itulah yang dimaksud dengan tafakur atau berfikir secara mendalam.<sup>22</sup>Selanjutnya, Imam Al-Ghazali membedakan antara makna *tafakur*, *tadabur*, *ta'amul*, *I'tibar*, *tadzakur* dan *nadhar*. Menurut Imam Al-Ghazali ketujuh kata tersebut hampir sinonim. Namun meskipun demikian Al-Ghazali membedakan makna setiap kata. Hal itu bahwasanya *tafakur*, *I'tibar* dan *Nadhar* menunjukkan proses tunggal, yang berlangsung berdasarkan dua pengamatan yang berhubungan untuk sampai pada pemikiran ketiga, tetapi dengan masa yang berbeda.

---

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. (Bandung: MARJA,2011), terj. Purwanto. cetakan ke- 1 jilid 3. Hal. 394

Sementara bertadzakur pula berbeda dengan bertafakur karena bertadzakur adalah mengulang-ulangi *ma'rifat* kepada hati supaya meresap dan hilang dalam hati. Sedangkan tafakur ialah memperbanyak ilmu dan menarikan *ma'rifat* yang belum diperoleh. Sedangkan *Tadabur* adalah memikirkan akibat dari sesuatu. Oleh karena itu lah, Al-Ghazali meletakkan *Tafakur* di atas *Tadzakur*.<sup>23</sup>

Tafakur merupakan cara terbaik dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan melaksanakan amal shaleh. Kandungan dan makna Alquran menjadi titik permulaan pemahaman terhadap peristiwa dan alam. Tanthawi Jauhari adalah salah satu *Mufasir* Kontemporer yang merumuskan penafsiran dengan pendekatan sains. Yakni dengan menggabungkan ayat-ayat *Quraniyyah* dan *kauniyyah*. Penafsirannya termasuk kedalam corak 'ilmi karena menafsirkan ayat-ayat Alquran dari segi ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

Di dalam Alquran, telah banyak dijelaskan mengenai potensi berpikir umat manusia untuk bisa mengungkap ke mahabesaran dan agungya Allah SWT yaitu dengan cara tafakur. Tafakur secara bahasa ialah (تَفَكَّرَ يَتَفَكَّرُ تَفَكُّرًا) yang mempunyai arti perihal berpikir, searti dengan kata meditasi, renungan, diam

---

<sup>23</sup> Imam Al-Ghajali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub. . (Jakarta : CV. Faizan, 1985),. Hal. 189

<sup>24</sup> Dikutip dari jurnal karya Faturahman, *Tafsir Saintifik Tanthawi Jauhari atas Surat al-Fatihah*, ( STAIN) Pamekasan, lembar ke 30

memikirkan sesuatu secara dalam-dalam. Untuk mengetahui ayat-ayat yang mengungkap tafakur, penulis menggunakan alat bantu Holy Qur'an, setelah itu merujuk kepada kitab *Mu'jam al Fahros Li Alfazhal Qur'an al Karim*. maka ditemukan tafakur Alquran menggunakan beberapa macam istilah. *Pertama*, kata yang secara langsung memakai istilah tafakkur, yaitu kata *fakkara* dengan derivasinya yang terulang sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 13 surat yakni *aqola* dengan derivasinya sebanyak 49 kali, *nadzara* dengan derivasinya sebanyak 129 kali, *faqiha* dengan derivasinya sebanyak 20 kali dan *dzakara* dengan derivasinya sebanyak 292 kali, namun dari ayat tersebut tidak seluruh menunjukkan arti tafakur secara istilah.

Penjelasan mengenai tafakur di atas adalah bahwa tafakur merupakan aktifitas akal untuk mendapatkan beberapa ilmu pengetahuan. Selanjutnya dengan tafakur manusia dapat mengetahui baik buruk hanya dengan kekuasaan akal dan iman yang membantu menerima kebaikan dan ketenangan. Senada dengan hal itu, di dalam penafsiran ayat-ayat tentang tafakur dan akar derivasinya, Tanthawi Jauhari menafsirkan kata *Li Tadabbur* dengan *Li Tafakur*.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Tanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir alquran al-Karim* (Beirut : Mustafa al-Babi al-Halabi,.t.t) Jilid 18, hlm. 81

Seperti penafsirannya dalam surat Shad ayat 29 :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ

أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (QS. Shad : 29)*

Tanthawi menafsirkan kata Tafakur dengan dihubungkan dengan kata *Ulul albab*, yang ditafsirkan dengan memikirkan segala apa yang ada pada alquran dengan akal yang sehat yang memungkinkan dapat mengetahui dan mempelajari ilmu kauniyyah (yang berhubungan dengan alam, kosmik, universal atau meliputi seluruh alam) dan keajaiban penciptaanya.<sup>26</sup> Hal itu lah yang menjadi kerangka berfikir Tanthawi Jauhari.

Dari uraian ringkas tersebut, penafsiran Tanthawi terhadap kata *fakkara* dan *dabbara* mampu menguraikan pokok-pokok Alquran secara menyeluruh dan memunculkan berbagai ragam pengetahuan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti penafsirannya dalam karyanya *Al-Jawahir Fi Tafsiri Alquran*.

---

<sup>26</sup> Tanthawi Jauhari, hlm, 81.

Penulis akan meneliti penafsiran Thanthawi terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *fakkara* dan *dabbara*. Untuk mengetahui pengetahuan dengan cara berpikir yang baik. Sehingga menumbuhkan keyakinan serta keimanan seorang hamba kepada Allah Ta'ala dalam karyanya *Al-Jawahir Fi Tafsiri Alquran Al-karim* yang pada akhirnya mendapatkan jawaban terhadap konsep berpikir Thanthawi Jauhari.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan beberapa karya tulis Mengenai kajian tokoh Thanthawi Jauhari terhadap konsep berpikir dan penafsirannya dalam tafsirnya *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*. dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Tesis karya Fathur Rahman. Judul tesis tersebut *Tafsir Sainstifik Atas Surah Al-fatihah (Kajian terrhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim)*. dalam tesis tersebut di paparkan penafsiran surah al-fatihah menurut Thanthawi Jauhari dalam *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, dan dipaparkan pula bagaimana metodologi penafsiran Thanthawi dalam menafsirkan *Al-Fatihah* dari perspektif sainstifik.
2. Skripsi karya Isnawati. Judul skripsi *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim (Kajian Metodologi Penafsiran Alquran Thanthawi Jauhari)*. Mahasiswi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003,

Memaparkan dalam skripsinya mengenai metodologi penafsiran ayat-ayat alquran yang terdapat dalam kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim

3. Jurnal karya Muhammad Haviz dengan Judul *Berpikir Dalam Pendidikan* (Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan Untuk Berpikir Kritis), *Ta'dib Vol.12, No. 1 (juni 2009)*
4. Karya Sulasman, Dadan Rusmana, dengan judul "*Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*" (Bandung, PUSTAKA SETIA 2013)

Dari tinjauan pustaka diatas, baik skripsi ataupun tesis. Dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai konsep berpikir dalam kata *fakkara* dan *dabbara* terhadap tafsirya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* Karya Thanthawi Jauhari belum ada yang menjadikan bahan penelitian. Maka dari itu penulis tertarik untuk memaparkan kajian tersebut untuk lebih mengetahui dan memahami makna alquran dalam kata *fakkara* dan *dabbara* beserta menurut thanthawi jauhari mengenai konsep berpikir.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan peneliti adalah :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang meneliti suatu objek ilmiah dengan cara menggunakan data dan meneliti

suatu objek ilmiah yang tidak diperoleh dari prosedur statistik sehingga menghasilkan penelitian yang mengacu kepada penekanan makna.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan terbagi kepada dua bagian, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Adapun Data Primer dan Data Sekunder dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

### A. Data Primer

Data primer adalah buku / literature yang menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini yaitu berupa karya Thantawi Jauhari terhadap penafsiran kata *fakkara* dan *dabbara* beserta padanannya dalam kitab tafsir yang berjudul *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*.

### B. Data Sekunder

Data Sekunder berupa karya orang lain yang meneliti atau yang membahas pemikiran Thantawi Jauhari seperti karangan Imam Al-Ghajali, dengan karya nya *Ihya Ulumuddin.*, jurnal karya Faturahman, dengan judul *Tafsir Sainifik Tanthawi Jauhari atas Surat al-Fatihah*, karya Manna Khalil Qathan dengan judul *Ulumul Quran. Karya Abdul Mustaqim*, dengan judul *Epistemologi Tafsir*

---

<sup>27</sup> Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif tej. Basic of Qualitative Grounded Theory Procedures and Tecpen*. Muhammad Shidiq dan Imam Muttaqim (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm, 4.



*Kontemporer*, dan buku *Tafsir Ilmi* karya Kementerian Agama Republik Indonesia, jurnal karya Muhammad Haviz, dengan judul *Berpikir Dalam Pendidikan* (Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan Untuk Berpikir Kritis), karya Sulasman, Dadan Rusmana, dengan judul "*Filsafat Sosial Budaya Di Dunia Islam*", karya Alec Fisher, dengan judul "*berpikir kritis suatu pengantar*" karya Aripin Banasuru, dengan judul "*filsafat dan filsafat ilmu dari hakikat ke tanggung jawab*"

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Reasearch*). Studi kepustakaan adalah salah satu teknik penelitian dengan cara menelusuri karya-karya atau literature yang telah ada dengan melakukan penelaahan terhadap literature tersebut secara teliti. Hal itu bertujuan untuk menggali teori-teori yang berkembang dalam bidang ilmu tersebut. Kemudian mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.<sup>28</sup>

### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengelompokan data untuk membuat sistematika atau kategorisasi. dan data yang telah dikelompokkan tersebut disederhanakan sehingga mudah untuk

---

<sup>28</sup> Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, hlm. 79

dibaca. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari dan memilih ayat-ayat Alquran yang terdapat kata *fakkara* dan *dabbara* sebagai pembahasan penulis.
2. Mengkonfirmasi kata *fakkara* dan *dabbara* pada penafsiran Thantawi Jauhari dalam karya nya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*.
3. Menganalisis penafsiran Thantawi Jauhari terkait pembahasan mengenai konsep berpikir. dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan analisis-komparatif. Dengan pendekatan analisis, penulis akan mengurai penafsiran Thantawi Jauhari terhadap ayat-ayat tentang berpikir (fokus kata *Fakkara* dan *dabbara*) . Dan pendekatan komparatif akan membantu penulis untuk mengetahui perbandingan antara makna kata *fakkara* dan *dabbara* dalam penafsiran Thantawi Jauhari, sehingga dapat dilihat perbedaanya terutama mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *berpikir*.
4. Menyimpulkan hasil analisis penulis terkait penafsiran Thantawi Jauhari yang berhubungan dengan pembahasan penulis.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mengaktualisasikan pembahasan penelitian, maka penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

**BAB I**, berisi pengantar latar belakang masalah, pertanyaan penelitian terhadap problem akademik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan memberikan arahan supaya penelitian ini tetap konsisten, sistematis dan sesuai perencanaan penelitian.

**BAB II**, berisi teori dasar mengenai definisi berpikir, macam- macam berpikir, objek berpikir, manfaat berpikir dan berpikir dalam Alquran.

**BAB III**, berisi biografi Thantawi dan metodologi penafsiran Thantawi Jauhari dalam karyanya *Al-Jawahir Fi Tafsir Alquran Al-karim*. Hal itu dimaksudkan supaya terkolelasinya anatara unsur-unsur berpikir dengan penafsiran Thantawi. Memaparkan pula topic utama mengenai pembahasan berpikir dalam ayat-ayat Alquran yang terdapat kata *fakkara* dan *dabbara* menurut Thantawi dalam karya tafsirnya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*. Serta perbandingan makna kata *fakkara* dan *dabbara*.

**BAB IV**, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban problem akademik (baca : pokok rumusan masalah). Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif

bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.

